

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatofitosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh kolonisasi jamur dermatofita yang menyerang jaringan yang mengandung keratin (zat tanduk) seperti stratum korneum pada epidermis kulit, rambut dan kuku (Ena & Karna, 2021). Dermatofitosis banyak disebabkan karena adanya jamur keratinofilik, yaitu, *Trichophyton* (menginfeksi kulit, kuku, rambut), *Microsporum* (kulit dan rambut), dan *Epidermophyton* (kulit dan kuku) (Warouw dkk., 2021). Jenis jamur *Trichophyton* merupakan penyebab tersering terjadinya dermatofitosis yaitu, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Trichophyton epidermophyton floccosum*. (Farihatun, 2018).

Trichophyton rubrum merupakan jamur berbentuk kapang yang bersifat keratinofilik dan termasuk dalam jamur dermatofita yang menyebabkan infeksi superfisial atau penyakit dermatofitosis. (Niroso & Puspitasari, 2019). Sekitar 80% etiologi utama dermatofitosis disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* (*T.rubrum*) dan jamur jenis ini merupakan jenis yang paling sering dijumpai (Celestrino dkk., 2019). Negara tropis seperti Indonesia menjadi lahan subur tumbuhnya jamur khususnya jamur *T.rubrum*. (Farihatun, 2018). Sehingga Jamur ini bisa hidup dan tumbuh dimana saja, baik di udara, tanah, air pakaian, bahkan ditubuh manusia sendiri.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa dermatofitosis mempengaruhi sekitar 25% dari populasi dunia dan 30% sampai 70% orang

dewasa adalah asimtomatik (tanpa gejala), sedangkan di negara-negara Asia dan Timur (Celestrino dkk., 2019) Tengah, dermatofita bertanggung jawab atas 40-48% kasus, dengan 43-46% infeksi disebabkan oleh jamur (*yeast*) dan 8-11% oleh non-dermatofita. (Petrucci dkk., 2020). Prevalensi dermatofitosis di Indonesia mencapai 52% dengan kasus terbanyak tinea pedis dan tinea kruris, dan menempati urutan kedua setelah pityriasis versicolor. (Hidayat, 2018).

Perkembangan obat-obatan anti-jamur telah banyak berkembang baik berupa obat topical maupun sistemik. Akan tetapi, penggunaan obat-obatan kimia (Terbinafin, Griseofulvin, Itrakonazol dan Flukonazol) umumnya menimbulkan efek samping seperti gatal, iritasi dan kemerahan dan tingkat efektivitasnya dapat berbeda-beda, dan apabila obat tersebut dikonsumsi dalam waktu yang lama dapat menyebabkan resistensi obat (Warouw dkk., 2021). Oleh karena itu, perlu adanya perkembangan ilmu pengobatan herbal dengan memanfaatkan khasiat tanaman-tanaman herbal untuk mencegah suatu penyakit dan mengurangi efek samping pemakaian obat.

Jahe banyak ditemukan di wilayah subtropis maupun tropis, termasuk Indonesia. Saat ini, negara utama penghasil jahe di dunia adalah India, Cina, Indonesia, dan Nigeria. Budidaya jahe dapat dilakukan di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Indonesia saat ini juga merupakan salah satu negara penghasil jahe yang cukup berlimpah. Potensi Jahe merah yang begitu besar mulai dari budidaya hingga manfaatnya diberbagai bidang, menurut data Kementerian Pertanian (2021) Produksi jahe nasional dalam kurun 2017-

2020, berkisar 174-216 ribu ton/tahun atau rerata 195 ribu ton/tahun (Dyah & Widyastuti, 2022).

Jahe (*Zingiber officinale*) telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat sejak berabad-abad tahun lalu, baik itu sebagai bumbu dapur maupun sebagai tanaman obat. Tanaman jahe-jahean mengandung senyawa metabolit sekunder terutama golongan flavonoid, fenol, terpenoid dan minyak atsiri yang dapat menghambat pertumbuhan patogen yang merugikan kehidupan manusia, diantaranya bakteri *Escherichia coli*, *Bacillus subtilis*, *S. aureus*, jamur *Neurospora sp.*, *Rhizopus sp.*, dan *Penicillium sp.* (Sari dkk., 2021). Kandungan minyak atsiri jahe merah dapat mengganggu fungsi membran sel jamur. (Setiadi & Wahyudianingsih, 2018).

Penelitian oleh Guntari dkk (2017) menunjukkan bahwa ekstrak jahe merah konsentrasi 83%, 90%, dan 95% mampu menghambat pertumbuhan jamur *Malassezia sp.* sebaik obat antijamur ketokonazol 2%, penelitian ini juga membuktikan bahwa ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) berpotensi untuk menjadi aplikasi klinis sebagai obat antijamur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale var rubrum*) Dalam Menghambat Pertumbuhan *Trichophyton rubrum*”.

2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*?

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Kadar Hambat Minimal (KHM) ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.
2. Mengetahui Kadar Bunuh Minimal (KBM) ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam membunuh *Trichophyton rubrum*.

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu dasar penelitian lebih lanjut terutama tentang pengaruh ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

4.1.2 Manfaat Klinis

Ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dapat memberikan data awal sebagai pilihan terapi dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum*.

4.1.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh ekstrak jahe merah (*Zingiber officinale var rubrum*) dalam menghambat pertumbuhan *Trichophyton rubrum* di media kultur.

